

# CERMINAN KONFLIK BATIN: PERKEMBANGAN IDENTITAS PRIBUMI DALAM FILM BUMI MANUSIA BERDASARKAN TEORI VYGOTSKY

Azizah<sup>1✉</sup>, Retty Afrilia Gautami<sup>2</sup>, Astri Carine<sup>3</sup>, Wasilatul Bariroh<sup>4</sup>

Universitas Madura <sup>1, 2, 3, 4</sup>

## Abstrak

Tujuan memahami teori Vygotsky yaitu kita dapat menerapkan teori tersebut pada film Bumi Manusia atau film dan film yang lain, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih banyak dan mendalam tentang karya sastra ini. Serta manfaat, teori Vygotsky memberikan kita alat yang kuat untuk memahami kompleksitas karakter dan dinamika sosial dalam film Bumi Manusia. Dengan melihat bagaimana interaksi sosial dan budaya membentuk pikiran dan identitas individu, kita dapat menggali makna yang lebih dalam dari karya sastra ini. Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam metode yang sering digunakan dan dilaksanakan secara kelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga dalam berbagai bidang ilmu lainnya. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian melalui proses pemahaman yang berdasarkan pada metode dalam menyelidiki suatu fenomena dan sebuah permasalahan sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka atau dokumen. Teknik ini menandai setiap kalimat atau paragraf yang dianggap data, dan mengelompokkan data lalu di analisis sesuai dengan rumusan masalah. Berikut langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: membaca sumber data penelitian, yaitu film Bumi Manusia, memberikan tanda pada data yang berupa kutipan kalimat, dan mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan konsep strukturalisme genetik.

**Kata Kunci:** *psikologi perkembangan, Vygotsky, sosial budaya*

## Abstract

The purpose of understanding Vygotsky's theory is that we can apply the theory to the Bumi Manusia film or other films and films, we can gain a deeper understanding of this literary work. As well as benefits, Vygotsky's theory provides us with a powerful tool to understand the complexity of character and social dynamics in the Bumi Manusia film. By looking at how social and cultural interactions shape the minds and identities of individuals, we can explore deeper meanings from this literary work. The research used in this study is a qualitative approach. A qualitative approach is a method that is often used and implemented by groups of researchers in the field of social sciences, including in various other fields of science. A qualitative approach is a research method through a process of understanding based on methods in investigating a phenomenon and a social problem. The data collection technique used in this study is the library or document technique. This technique marks each sentence or paragraph that is considered data, and groups the data and then analyzes it according to the formulation of the problem. The following are the steps for collecting data in this study,

namely: reading the research data source, namely the Bumi Manusia film, marking the data in the form of sentence quotes, and collecting data that aims to classify the data according to the concept of genetic structuralism.

**Keywords:** *developmental psychology, Vygotsky, socio-cultural*

Copyright (c) 2024 Azizah, Retty Afrilia Gautami, Astri Carine, Wasilatul Bariroh

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [icha030603@gmail.com](mailto:icha030603@gmail.com)

Received 17 November 2024, Accepted 25 Desember 2024, Published 28 Desember 2024.

## **Pendahuluan**

Film Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer diterbitkan pertama kali oleh Hasta Mitra pada tahun 1980. Buku ini ditulis ketika Pramoedya mendekam di Pulau Buru pada tahun 1975, setelah sebelumnya menceritakan ulang cerita tersebut kepada teman-temannya pada tahun 1973. Film ini melingkupi masa kejadian antara tahun 1898 hingga 1918, yang merupakan masa munculnya pemikiran politik etis dan awal kebangkitan nasional. Pada masa ini, juga mulai tumbuh organisasi-organisasi modern yang menandai kelahiran demokrasi ala revolusi Prancis (Toer, 1980).

Film ini pernah dilarang oleh Kejaksaan Agung pada tahun 1981 dengan tuduhan mempropagandakan ajaran Marxisme-Leninisme dan Komunisme, meskipun dalam film tersebut tidak ada penyebutan terkait ajaran tersebut, dan hanya nasionalisme yang diangkat. Dalam film ini, diceritakan perjalanan seorang tokoh bernama Minke, seorang pribumi yang bersekolah di HBS, sekolah yang pada masa itu hanya bisa diikuti oleh keturunan Eropa. Minke adalah seorang pribumi yang pandai menulis, dan tulisannya sering dimuat di koran-koran Belanda pada masa itu. Sebagai seorang pribumi, Minke kurang disukai oleh siswa-siswi Eropa lainnya dan digambarkan sebagai seorang revolusioner dalam film tersebut (Toer, 1980).

Selain Minke, ada juga tokoh Nyai Ontosoroh, seorang perempuan dengan status sebagai istri simpanan, yang pada masa itu dipandang sebagai perempuan tanpa norma kesusilaan. Namun, Nyai Ontosoroh sadar akan kondisi tersebut dan berusaha keras untuk belajar agar diakui sebagai manusia. Ia berpendapat bahwa untuk melawan penghinaan, kebodohan, dan kemiskinan, seseorang harus terus belajar (Toer, 1980).

Pramoedya menggambarkan dengan hidup kondisi kolonialisme Belanda pada masa itu melalui film Bumi Manusia. Pram menunjukkan betapa pentingnya pendidikan, yang dapat mengubah nasib seseorang, meskipun di tengah ketidakadilan sosial. Dalam analisis film ini, kami menggunakan pendekatan psikologi perkembangan menurut Vygotsky. Psikologi perkembangan Vygotsky adalah teori kognisi sosio-budaya yang sangat mempengaruhi perkembangan kognisi individu. Menurut Vygotsky, manusia membutuhkan interaksi sosial dan budaya untuk memperoleh input yang lebih banyak, terutama dalam masa kanak-kanak, yang sangat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka (Ahmadi & Anas, 2015).

Film Bumi Manusia menjadi kajian menarik karena terdapat beberapa unsur yang bisa dikaitkan dengan teori Vygotsky, seperti perspektif teori postkolonial (Edward Said dan Homi Bhabha) untuk menganalisis relasi kuasa, perjalanan identitas masyarakat pribumi dalam menghadapi kolonialisme, serta perubahan nilai-nilai tradisional menuju modern (Ahmadi & Anas, 2015). Teori Vygotsky memberikan alat yang kuat untuk memahami karakter dan dinamika sosial dalam film Bumi Manusia. Dengan melihat bagaimana interaksi sosial dan budaya membentuk pikiran dan identitas individu, kita dapat menggali makna lebih dalam dari karya sastra ini.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode umum dalam ilmu sosial dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau permasalahan sosial melalui penyelidikan yang mengutamakan konteks dan proses (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah film *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang dianalisis berupa kalimat, penggalan paragraf, atau paragraf utuh yang menggambarkan aktivitas, perbuatan, dan perilaku tokoh dalam film tersebut (Toer, 1980). Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep psikologi perkembangan Vygotsky sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan (Vygotsky, 1978).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik pustaka atau dokumen, serta gambar. Proses pengumpulan data meliputi: pertama, membaca film *Bumi Manusia* sebagai sumber utama data; kedua, memberi tanda pada kutipan kalimat dan gambar yang relevan dengan pembahasan; dan ketiga, mengklasifikasikan data sesuai dengan konsep strukturalisme genetik untuk analisis lebih lanjut (Vignaux, 2015).

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan konsep psikologi perkembangan Vygotsky dalam konteks film *Bumi Manusia*. Dengan memanfaatkan teori Vygotsky, penelitian ini bertujuan agar teori tersebut dapat diterapkan dalam analisis film ini, serta film-film lain, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra tersebut (Vygotsky, 1978). Manfaat dari penggunaan teori Vygotsky adalah memberikan alat yang kuat untuk memahami kompleksitas karakter dan dinamika sosial yang ada dalam film *Bumi Manusia*. Dengan melihat bagaimana interaksi sosial dan budaya membentuk pikiran serta identitas individu, kita dapat menggali makna lebih dalam dari karya sastra ini (Wertsch, 1991).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perspektif Teori Postkolonial (Edward Said dan Homi Bhabha) Untuk menganalisis Relasi Kuasa**

Edward said berpendapat bahwa Belanda seringkali menciptakan pandangan yang buruk terhadap pribumi. mereka melihat pribumi sebagai “yang lain” yang aneh, primitif, dan lebih rendah. Dalam *Bumi Manusia*, orang Belanda menganggap pribumi adalah orang-orang yang tidak berpendidikan dan perlu diajari. Dalam film ini, bahasa Belanda dianggap sebagai kekuasaan, sedangkan bahasa pribumi dianggap rendah dan tidak baik untuk digunakan. Sementara Homi Bhabha memperkenalkan konsep mimikri, yaitu upaya kelompok yang terkolonisasi untuk meniru kelompok penjajah sebagai bentuk perlawanan atau adaptasi. Minke mencoba untuk meniru orang Belanda, tapi hal ini yang semakin membuatnya kebingungan dengan identitasnya sendiri. Bhabha juga berbicara tentang hibrida, yaitu bentuk budaya yang muncul akibat percampuran antara budaya penjajah dengan budaya yang terjajah. Dalam *Bumi Manusia*, kita dapat melihat perpaduan antara budaya Jawa dan Belanda.

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, teori poskolonial, khususnya pemikiran Edward Said dan Homi Bhabha sangat relevan untuk menganalisis hubungan kuasa dalam kolonialisme yang digambarkan pada film *Bumi Manusia*. Interpretasi melalui lensa teori ini dapat kita lihat di beberapa contoh adegan dibawah ini:

Adegan Pembelajaran Bahasa Belanda: Adegan di mana Minke belajar bahasa Belanda dengan tekun menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam konteks kolonial. Bahasa Belanda menjadi simbol kekuasaan dan pengetahuan, dan penguasaan bahasa ini menjadi syarat mutlak untuk dapat bergerak naik dalam hierarki sosial.

Adegan Ini sesuai dengan konsep discourse of power yang dikemukakan oleh Edward Said. Bentuk hubungan kuasa dalam konteks poskolonial lainnya dapat kita lihat pada adegan dibawah ini:


Adegan Perkenalan Minke dan Annelies: Saat pertama kali bertemu, Minke sangat kagum dengan Annelies dan dunia Belanda yang diwakilinya. Ia berusaha keras untuk menyesuaikan diri dan mengadopsi budaya Belanda.

Adegan ini menggambarkan konsep mimikri yang dikemukakan oleh Homi Bhabha. Minke mencoba meniru cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku seperti orang Belanda sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan dan diterima dalam masyarakat kolonial. Namun, upaya ini juga mengaburkan identitas aslinya sebagai seorang pribumi.

### **Perjalanan Identitas Masyarakat Pribumi dalam Menghadapi Kolonialisme**

Tokoh utama, Minke, adalah seorang pemuda pribumi yang menempuh pendidikan di sekolah Belanda, HBS (Hogere Burger School). Pendidikan ini memberinya akses pada pemikiran rasional dan nilai-nilai modern, tetapi juga menempatkannya dalam posisi ambigu antara identitas pribumi dan pengaruh Barat. Ia menggunakan bahasa Belanda dalam tulisan-tulisannya untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh kaum pribumi, mencerminkan usaha untuk memperjuangkan hak-hak bangsanya dengan cara yang diterima oleh penguasa kolonial.

#### *1. Minke sebagai Representasi Pribumi Terpelajar*

| <b>Gambar dan Waktu</b>   | <b>Kutipan</b>   | <b>Analisis</b>   |
|---|--|---|
|  <p data-bbox="391 1393 507 1429">02:25:41</p> | <p data-bbox="730 1012 1029 1205"><i>"Saya ingin artikel yang saya tulis diterjemahkan ke bahasa Malayu."</i><br/><i>Dialog: 02:25:41.</i></p> | <p data-bbox="1050 1012 1422 1803">Tokoh Minke juga sangat berusaha keras dalam menyelesaikan masalah yang dialami tokoh Annelies Mallema dan juga ibunya yaitu Nyai Ontosoroh, di mana pada saat itu Nyai Ontosoroh kalah berbicara dihadapan keluarga suami yaitu kaum Belanda, sehingga semua hartanya akan diambil alih oleh mereka. Di sisi lain tokoh Minke berusaha membuat artikel di mana artikel tersebut berisi tentang <i>hukum Eropa melawan hukum Islam</i> artikel tersebut untuk membantu Nyai Ontosoroh dan Anellies Malema.</p> |

## 2. Nyai Ontosoroh sebagai representasi Pribumi dalam film Bumi Manusia

| Gambar dan Waktu  | Kutipan   | Analisis  |
|---|---|---|
|  <p data-bbox="391 674 512 712">02:28:23</p> | <p data-bbox="722 293 1034 757">“Eropa, yang diangung-angungkan sebagai usat ilmu pengetahuan, peradaban dengan mudahnya merampas hak kita. Malu sudah bukan lagi peradaban Eropa. Mereka hanya bisa tahu apa yang mereka mau.” Dialog: 02:28:23.</p> | <p data-bbox="1042 293 1426 1055">Pada kutipan tersebut termasuk perjalanan identitas masyarakat Pribumi dalam menghadapi kolonialisme. Karena didalamnya berisi terkait suara masyarakat pribumi kepada Belanda karena mereka dengan seenaknya merampas hal-hak milik pribumi. Selain itu, hanya karena Eropa sebagai tempat ilmu pengetahuan dan peradaban yang sering kali mencerminkan pandangan superioritas budaya yang sering kali digunakan oleh penjajah untuk membenarkan tindakan mereka.</p> <p data-bbox="1042 1077 1426 1570"><i>“mereka hanya bisa tahu apa yang mereka mau”</i> kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kolonialisme sering kali didorong oleh kepentingan dan keuntungan semata tanpa sekalipun mempertimbangkan hak dan kepentingan masyarakat yang mereka jahah.</p> <p data-bbox="1042 1592 1426 1738"><i>“kita akan menjadi pribumi pertama yang melawan pengadilan kulit putih.”</i> 02:29:04.</p> <p data-bbox="1042 1760 1426 2063">Kutipan di atas juga termasuk Perjalanan Identitas Masyarakat Pribumi dalam Menghadapi Kolonialisme. Karena perkataan yang diungkapkan tokoh Nyai Ontosoroh kepada tokoh</p> |

Minke merupakan cerminan semangat perlawanan dan kesadaran akan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat pribumi di bawah kekuasaan kolonial. Ungkapan “*melawan pengadilan kulit putih*” menunjukkan adanya sebuah penolakan terhadap sistem hukum yang dianggap tidak adil yang hanya menguntungkan Eropa. “*Pribumi pertama yang melawan*” menyiratkan sebuah upaya untuk membangun identitas baru yang kuat dan mandiri, terlepas dari Kolonial. Dan semangat perlawanan tersebut dapat menginspirasi semangat perlawanan dan perjuangan untuk mendapatkan hak-hak yang sama seperti yang telah mereka dapatkan.


---

### **Perubahan Nilai-Nilai Tradisional Menjadi Modern**

Film ini juga mengeksplorasi bagaimana pengaruh Barat mengubah cara pandang masyarakat pribumi terhadap nilai-nilai tradisional. Pendidikan dan budaya kolonial memperkenalkan gagasan tentang kebebasan individu, kesetaraan, dan rasionalitas yang bertentangan dengan nilai-nilai feodal dan adat istiadat yang sebelumnya dominan.

Film ini juga menyoroti konflik yang dihadapi oleh masyarakat pribumi ketika nilai-nilai tradisional mereka berbenturan dengan modernitas. Salah satu contohnya adalah hubungan antara Minke dan Annelies. Hubungan ini menggambarkan pergulatan antara cinta yang dilandasi oleh kebebasan individu dengan batasan yang ditetapkan oleh adat dan hukum kolonial. Selain itu, hukum kolonial yang memaksa Nyai Ontosoroh untuk melepaskan anaknya dan juga hartanya. Berikut kutipan yang mendukung:

1. Konflik antara Tradisi dan Modernitas

| Gambar dan Waktu  | Kutipan   | Analisis  |
|---|---|---|
|  <p>[bahasa Indonesia]<br/>Saya menolak.</p> | <p>“Saya menolak, yang mulia. Saya menolak. Saya sanikem. Saya yang melahirkannya. Saya menolak!”<br/>Dialog: 02:39:43.</p> | <p>Kutipan tersebut merupakan sebuah penolak berulang-ulang yang disampaikan tokoh Nyai Ontosoroh dihadapan pengadilan Eropa terhadap kepuasan yang telah diberikan oleh hakim atas sistem yang dianggap tidak adil. Ketika seseorang menolak sebuah keputusan yang dianggap bertentangan dengan nilai tradisional, hal tersebut menunjukkan adanya sebuah pertentangan antara nilai-nilai lama dan nilai baru yang dibawa oleh modernitas.</p> |
| <p>02:39:43</p>   |   |   |

**Pengaruh Pendidikan Belanda Terhadap Cara Berpikir dan Sikap Tokoh Minke Terhadap Masyarakat Sendiri**

Bumi manusia karya Pramoedya Ananta Toer kental menyajikan usaha hidup anak manusia pribumi yang terjajah untuk mencapai drajat kesetaraan. Berikut pembahasannya:

1. Tokoh Minke sebagai pelajar intelektual

| Gambar dan Waktu   | Kutipan  | Analisis  |
|--|--|---|
|  <p>[Minke]<br/>Menjadi beradab</p> | <p><b>Minke:</b> “menjadi beradap tidak melulu lahir dari rahim manusia beradap pula, begitu setidaknya ibunda pernah menasehatiku, dan sanikem sudah membuktikan itu. Tinggal sekarang apakah dunia perlu tahu keberadaannya?” (Bahasa Belanda)<br/>Dialog: 00:51:40-00:52:20</p> | <p>Perubahan akibat dari pendidikan formal yang diperoleh tokoh Minke, menjalar ke berbagai hal dan membangun kepribadian baru bagi seorang Pribumi dari bangsa yang terjajah. Minke memiliki kegilaaan terhadap wawasan dan ilmu pengetahuan. Buku pelajaran dan pembahasan yang diterimanya di sekolah telah membuka cakrawala tentang kehidupan dunia yang maju dan penuh dengan harapan baik. Ilmu pengetahuan telah dianggap sebagai segalanya oleh Minke untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.</p> |
| <p>00:51:40-00:52:20</p>   |  |   |

Sikap dan cara berpikir tokoh Minke banyak berubah berkiblat pada cara berpikir Barat. Pendidikan yang diterimanya, membuat tokoh Minke dapat menyesuaikan diri untuk mampu bersikap seperti bangsa Eropa. Sikap kritis dan ilmiah ditunjukkan ketika menelusuri bahan tulisan dengan melakukan penelitian terhadap keluarga Nyai Ontosoroh secara langsung. Sebagai seorang pelajar Tokoh Minke juga mampu menelaah surat dan tulisan yang menggunakan bahasa Belanda. Kebiasaan menulis yang terbentuk dari pendidikan di sekolah, menjadi bagian penting yang banyak ditampilkan. Pribumi pada masa tersebut belum mengenal dan belum mampu membaca dan menulis. Pada setiap episode yang diceritakan merupakan hasil dari kemampuan menulis atau membacakan cerita hasil tulisan. Banyak peristiwa yang dialami Tokoh Minke diabadikan dalam catatan pribadinya. Pada akhir bagian cerita setelah lulus sekolah tokoh Minke bekerja sebagai penulis, hasil pengaruh yang besar dari pendidikan yang dijalannya di sekolah HBS.

---



2. Pengetahuan bahasa Barat dalam tokoh Minke

| Gambar dan Waktu   | Kutipan  | Analisis   |
|--|--|--|
|  <p data-bbox="391 723 635 763">01:06:52-01:07:50</p> | <p data-bbox="730 248 1046 1048"><i>Minke: "sejak Majapahit berdiri negeri ini disatukan dalam sumpah yang ambisius, meski pada akhirnya runtuh, tapi semangat Majapahit itu menjadi api bagi masyarakat Hindia hingga hari ini. Peradaban kamu sudah peradaban dengan kebijakan sendiri. Melebihi sumber alam yang luar biasa yang merayu bangsa-bangsa lain. Hakikatnya, harkat dan martabat kamu sedari awal sudahlah tinggi." (Bahasa Belanda)</i></p> <p data-bbox="730 1048 1046 1122"><i>Dialog: 01:06:52-01:07:50.</i></p> | <p data-bbox="1074 248 1394 1498">Pengetahuan yang dipelajari di sekolah banyak ditampilkan di berbagai. Bahasa dan sastra Belanda menjadi unsur tema pendidikan yang sering muncul dalam alur cerita. Pembahasan tentang sastra dan pengarangnya bahkan muncul menjadi bahasan utama di beberapa bagian. Minke sebagai tokoh utama. Statusnya sebagai pelajar membawa pengaruh pada setiap perilaku dan pengalaman masalah yang dihadapinya dalam cerita. Sebagai Pribumi perilakunya juga dapat mudah dibedakan dengan pribumi lain. Setiap sikap, tindakan dan pengambilan keputusan saat menghadapi masalah hampir semua merupakan cerminan dari pendidikan yang diperolehnya.</p> |

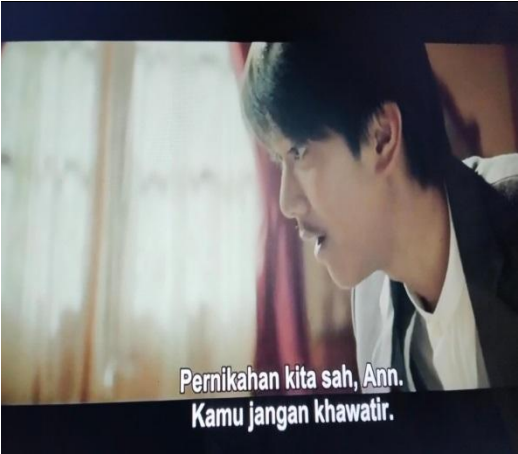
**Pertentangan Nilai-Nilai Tradisional Jawa dan Pemikiran Modern Barat**

Semangat dalam mengedepankan peran-peran pendidikan dimunculkan dengan kuat dalam karya-karya Pramoedya. Dalam film Bumi Manusia bagian pertama digambarkan perubahan yang besar yang diakibatkan oleh hidupnya pendidikan. Film bagian pertama Bumi Manusia tersebut bercerita tentang tokoh utama bernama Minke bangsawan kecil Jawa.

Tokoh Minke digambarkan sebagai pembawa periode penyemaian dan kegelisahan manusia pribumi terhadap keadaan hidup diri dan bangsanya. Sebagai aktor sekaligus kreator tokoh Minke adalah manusia berdarah priyayi yang semampu mungkin keluar dari kepompong kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka, disudut lain membelah jiwa ke-Eropa-an yang menjadi simbol dan kiblat dari ketinggian pengetahuan dan peradaban. Latar belakang kisah mengambil cikal bakal nation Indonesia di awal abad ke-20. Tokoh Minke diceritakan hidup di era permulaan membibitnya pergerakan nasional. Pertautan rasa, kegamangan jiwa, percintaan, dan pertarungan kekuatan anonim para srikandi yang mengawal penyemaian bangunan nasional yang kemudian kelak melahirkan

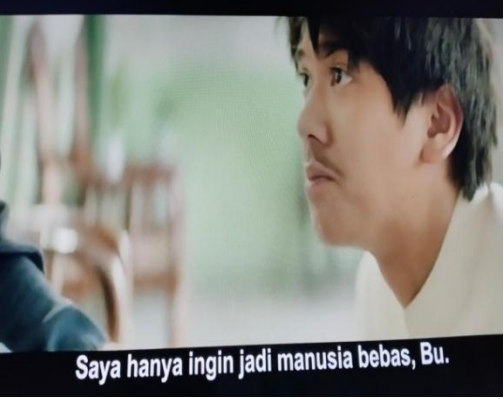
Indonesia modern. Pendidikan banyak berperan dalam perubahan pemikiran tokoh Minke. Pendidikan formal menjadi pengaruh bagi seorang pribumi dapat menjadikannya mampu berbuat banyak hal. Disajikan peran-peran pendidikan dalam kehidupan pribadi, karier maupun prestasi yang dibawakan melalui tokoh Minke. Proses menempuh pendidikan formal tokoh Minke menjadi kerangka perangkai yang membawa hingga akhir cerita.

1. Permasalahan pemikiran hukum pada tokoh Minke

| Gambar dan waktu   | Kutipan  | Analisis   |
|--|--|--|
|  <p data-bbox="391 891 609 920">02:27:54-02:28:00</p> | <p data-bbox="727 439 1069 613"><i>Minke: "pernikahan kita sah, kamu jangan khawatir, buktinya suratnya, pernikahan kita sah suratnya".</i></p> <p data-bbox="727 618 948 651">Dialog: 02:27:54-02:28:00</p> | <p data-bbox="1094 439 1422 1554">Semangat pendidikan dibawakan oleh Pramoedya dalam film bagian pertama Bumi Manusia dikemas dengan latar peristiwa sejarah pada masa awal abad ke-20. Dari sisi fakta sejarah, masa tersebut adalah masa kebangkitan bangsa Pribumi Indonesia mengalami perubahan besar. Tokoh-tokoh besar bangsa lahir dan muncul ke permukaan. Momentum tersebut lahir disebabkan adanya kesempatan bagi Pribumi untuk memperoleh pendidikan. Dari pemerolehan pendidikan tersebutlah pemikiran-pemikiran Pribumi lahir dan melahirkan gerakan-gerakan yang menjadi tunas lahirnya bangsa Indonesia.</p> |

2. Perbedaan pendapat pada nilai tradisional dengan masyarakat modern barat pada tokoh Minke

| Gambar dan Waktu  | Kutipan   | Analisis   |
|---|---|--|
|  <p data-bbox="376 712 603 745">Manusia semua sama rata.</p> <p data-bbox="392 779 619 813">02:26:45-02:26:56.</p> | <p data-bbox="735 322 1050 645">"Itulah hukum Eropas. Seperti itulah mereka. Bandingkan dengan hukum muslim. Lihat keseimbangan yang hukum ini ciptakan. Manusia semua sama rata."Dialaog: 02:26:45-02:26:56.</p> | <p data-bbox="1078 322 1394 618">Pemikiran-pemikiran Pramoedya masih sangat erat dengan keadaan bangsa Indonesia hingga saat ini, yaitu sebuah cita-cita yang masih terus diusahakan.</p> <p data-bbox="1078 618 1394 808">Pramoedya memiliki semangat dan cita-cita berharga, yang dapat dipelajari melalui karya-karyanya.</p> <p data-bbox="1078 808 1394 1514">Sebuah bahan pelajaran dan pemikiran bagi kemajuan bangsa. Semangat kesetaraan dan kesejajaran kemanusiaan dalam film bagian pertama Bumi Manusia digambarkan bahwa upaya untuk mencapainya adalah dengan pengembangan daya intelektual. Karakter dan kesadaran jati diri tumbuh dari penempaan intelektual melalui Pendidikan.</p> |

| Gambar dan waktu   | Kutipan  | Analisis   |
|--|--|--|
|  <p data-bbox="391 660 614 694">01:02:23-01:03:14</p> | <p data-bbox="718 219 1045 537"><i>Minke: "mohon maaf Bu, ibu menyekolahkan saya di sekolah Belanda supaya saya tahu apa yang orang Jawa tidak tahu, maafkan saya Bu, saya hanya ingin bebas Bu, tidak diperintah dan tidak memerintah"</i></p> <p data-bbox="718 504 1045 537">Dialog: 01:02:23-01:03:14.</p> | <p data-bbox="1069 219 1396 1299">Pengerahan pemikiran-pemikiran dan penghidupan nalar untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik, semu didasari oleh pendidikan. Semangat dalam mengedepankan peran-peran pendidikan dimunculkan dengan kuat dalam karya-karya Pramoedya. Dalam film Bumi Manusia bagian pertama digambarkan perubahan yang besar yang diakibatkan oleh hidupnya pendidikan. Film bagian pertama Bumi Manusia tersebut bercerita tentang tokoh utama bernama Minke bangsawan kecil Jawa. Tokoh Minke diceritakan hidup di era permulaan membabitnya pergerakan nasional tersebut.</p> |

## Simpulan

Psikologi perkembangan Vygotsky adalah teori kognisi sosio budaya yang memiliki pengaruh perkembangan kognisi seseorang. Pandangan Vygotsky sangat dekat dengan konteks psikologi sosial. Hal tersebut, dapat disoroti dari berbagai aspek yakni dalam kehidupan masyarakat pribumi di bawah kekuasaan Belanda. Antara lain: (1) Perspektif teori postkolonial (Edward Said dan Homi Bhabha) untuk menganalisis relasi kuasa, (2) perjalanan identitas masyarakat pribumi dalam menghadapi kolonialisme, (3) perubahan nilai-nilai tradisional menjadi modern, (4) pengaruh pendidikan Belanda terhadap cara berpikir dan sikap tokoh Minke terhadap masyarakat sendiri, dan (5) perubahan nilai-nilai tradisional Jawa dan pemikiran modern barat.

Pada film tersebut tentunya sangat relevan hingga saat ini, karena film tersebut tidak hanya menceritakan kisah cinta dan perjuangan individu, akan tetapi juga menjadi sebuah potret masyarakat kolonial yang sangat kompleks dan penuh kontradiksi. Melalui analisis yang mendalam terhadap film tersebut sejarah bangsa dan juga perjuangan untuk meraih kemerdekaan.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, A., & Anas, M. (2015). *Teori psikologi perkembangan Vygotsky dalam pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Firdaus, R. (2018). *Postkolonialisme dan identitas dalam karya Pramoedya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hutagalung, A. (2012). *Teori-teori postkolonial dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lestari, I. (2015). *Pendidikan di era kolonial dan dampaknya terhadap masyarakat pribumi*. *Jurnal Sejarah Pendidikan*, 10(2), 210-225.
- Mulyana, D. (2009). *Psikologi komunikasi dan media massa: Perspektif Vygotsky*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, S. (2014). *Pendekatan psikologi Vygotsky dalam pengajaran sastra*. Malang: UMM Press.
- Poppy, R. (2011). *Kolonialisme dan dekolonisasi dalam karya sastra Indonesia*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Rahardjo, S. (2007). *Sosialisme dalam sastra Indonesia*. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 22(1), 111-130.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Setiadi, M. (2013). *Film dan realitas sosial Indonesia: Sebuah kajian budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrial, S. (2016). *Pramoedya Ananta Toer dan sejarah Indonesia*. *Journal of Indonesian Studies*, 4(1), 87-105.
- Toer, P. A. (1980). *Bumi Manusia*. Hasta Mitra.
- Vignaux, G. (2015). *Strukturalisme dan analisis film*. *Journal of Cultural Studies*, 12(1), 45-67.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wertsch, J. V. (1991). *Voices of the mind: A sociocultural approach to mediated action*. Harvard University Press.